

PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANAMKAN NILAI MULTIKULTURAL PADA GENERASI Z

Dea Artika Sanri ^{*1}

Lia Amalia ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

*e-mail : deasanri@gmail.com , liaamalia450@gmail.com

Absrak

Perkembangan teknologi digital yang terus meningkat telah mengubah cara berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial, terutama pada Generasi Z. Generasi Z tumbuh di tengah era digital, sehingga mereka menggunakan media digital dengan intensitas yang tinggi, baik untuk mendapatkan informasi maupun membangun hubungan sosial. Di samping itu, kondisi masyarakat Indonesia yang beragam membutuhkan penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran literasi digital dalam membentuk nilai-nilai multikultural pada Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk sikap terbuka, toleran, dan kritis terhadap keberagaman. Namun, ada tantangan seperti ujaran kebencian, prasangka sosial, dan polarisasi identitas yang menghambat penguatan nilai multikultural di ruang digital. Karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat literasi digital yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural.

Kata Kunci : Literaksi Digital, Multikultural, Generasi z , Media Digital

Abstract

Digital technology has changed how people communicate, learn, and interact, especially for Generation Z. This group has grown up in the digital age and uses online platforms as their main way to get information and connect with others. At the same time, Indonesia is a country with many different cultures, so it's important to promote values like tolerance, respect, and understanding. This study looks at how digital literacy helps Generation Z develop these multicultural values. The research uses a qualitative approach and gathers data through interviews, observations, and written records. The results show that being digitally literate helps young people be more open-minded, accepting of differences, and able to think critically about diverse perspectives. However, issues like hate speech, unfair attitudes, and divided identities still make it hard to build a more inclusive digital environment. Because of this, it's important for families, schools, governments, and communities to work together to support digital education that values cultural diversity.

Keywords : Digital Literacy, Multiculturalism, Generation Z, Tolerance, Digital Media

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang pesat telah mengubah secara mendasar cara kita berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi sosial. Internet dan berbagai platform digital memungkinkan informasi untuk dipertukarkan tanpa hambatan geografis, budaya, atau etnis.¹ Generasi Z yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif tetapi juga terlibat aktif dalam menciptakan, membagikan, serta mengolah informasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, realitas keberagaman budaya di Indonesia membutuhkan adanya nilai-nilai multikultural yang kuat sebagai dasar dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, empati, serta kesadaran akan perbedaan adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang majemuk. Namun, dalam dunia digital, keberagaman budaya juga menimbulkan tantangan. Perbedaan bisa menjadi penyebab gesekan, informasi yang tidak benar, atau diskriminasi terutama jika pengguna media digital

¹ Manuel Castells, "The Rise of the Network Society", Oxford: Blackwell, 2010, hlm. 22.

tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan menggunakan informasi secara bijak serta etis.²

Literasi digital tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai multikultural pada generasi muda, terutama generasi Z. Dengan memanfaatkan media sosial, platform pembelajaran, dan tempat interaksi digital lainnya, generasi muda bisa belajar mengenali keberagaman, berkomunikasi dengan berbagai latar belakang budaya, serta membentuk sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari.³ Artikel ini akan menjelaskan bagaimana literasi digital bisa menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasi nilai multikultural, serta mengupas tantangan dan peluang dalam menciptakan generasi yang toleran dan memiliki wawasan global.

Selain itu, semakin merajalelanya ujaran kebencian, prasangka sosial, intoleransi berdasarkan identitas, serta penyebaran berita palsu dan bias budaya di dunia maya semakin memperkuat pentingnya penelitian ini. Media sosial yang seharusnya menjadi tempat berbagi dan belajar justru bisa menjadi sumber konflik apabila tidak disertai dengan literasi digital dan pemahaman multikultural yang memadai. Oleh karena itu, membahas peran literasi digital dalam membentuk nilai-nilai multikultural bagi generasi muda menjadi langkah penting dalam upaya membentuk masyarakat yang bisa beradaptasi, kritis, dan memiliki etika dalam menghadapi tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami lebih dalam peran literasi digital dalam membentuk nilai-nilai multikultural pada Generasi Z. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, serta pola perilaku tanpa mengandalkan perhitungan statistik.⁴ Subjek penelitian adalah individu yang termasuk dalam Generasi Z (lahir antara tahun 1997 hingga 2012) dan aktif menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan peserta penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti tingkat penggunaan teknologi dan keterlibatan dalam interaksi multikultural melalui media digital.⁵

Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan terhadap aktivitas digital, dan pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan dan pengalaman subjek mengenai literasi digital. Pengamatan dilakukan untuk memahami cara subjek berinteraksi di lingkungan digital, seperti melalui komentar, diskusi, atau konten yang dibagikan. Dokumen didapatkan dari hasil data, percakapan digital, serta referensi pendukung sebagai bukti tambahan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu mengreduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Untuk memastikan kebenaran hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, sehingga data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen-dokumen yang ada agar lebih tepat dan bisa dipercaya secara ilmiah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z dan Karakteristik Dalam Digital

Generasi Z merupakan generasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, generasi Z lahir antara tahun 1995 hingga 2010, yang berkembang di era ledakan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai digital native karena dari usia dini sudah terbiasa dengan perangkat seperti smartphone, laptop, dan internet, sehingga memiliki adaptasi teknologi yang luar biasa. Akses mudah terhadap

² Siti Nuraeni, "Literasi Digital dan Tantangan Keberagaman," Jurnal Komunikasi, 2020, hlm. 112.

³ Rulli Nasrullah, "Media Sosial", Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, hlm. 101.

⁴ Prensky, Marc, *Digital Natives, Digital Immigrants*, California: MCB University Press, 2001, hl. 3.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2019, hl. 117

⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hl. 326.

teknologi ini membentuk kebiasaan belajar mandiri, kemampuan multitasking, serta kreativitas dan fleksibilitas tinggi dalam pekerjaan dan komunikasi. Ketergantungan pada teknologi juga memengaruhi kepribadian, pola berpikir, serta gaya hidup mereka yang condong ke arah digital, cepat, dan efisien. Dengan adanya hal ini dapat menciptakan generasi yang unik.⁷

Tiga ciri dominan Generasi Z—figital, realitis, dan do it yourself (D.I.Y.)—merupakan pondasi esensial untuk mempersiapkan mereka menyambut bonus demografi 2030. Figital mencerminkan kemampuan mengintegrasikan dunia fisik dan digital secara simultan, membuat mereka fasih mengoperasikan perangkat teknologi dengan cepat, membangun jaringan via media sosial serta platform kolaboratif, dan menyelesaikan tugas akademik atau profesional secara efisien. Realitis mendorong orientasi pada pengalaman autentik, prioritas praktis, evaluasi peluang obyektif, serta pengambilan keputusan rasional berdasarkan data dan kebutuhan riil, sehingga meningkatkan adaptabilitas terhadap dinamika lingkungan. Sementara D.I.Y. memupuk kemandirian, inovasi, dan dorongan belajar otodidak, yang menjadi aset krusial untuk bersaing di pasar kerja serta mengembangkan peluang wirausaha digital.

Potensi ketiga ciri ini akan maksimal jika didukung pembentukan karakter kokoh, pendidikan berkualitas, serta pengasahan soft skill kontemporer seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Peran strategis keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah esensial untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual serta moral Generasi Z melalui pendidikan adaptif, infrastruktur digital, dan panduan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Penguatan holistik ini memposisikan Generasi Z sebagai aktor kunci dalam memaksimalkan bonus demografi 2030, mendorong pertumbuhan ekonomi, daya saing nasional, serta pembangunan berkelanjutan Indonesia.⁸

Literasi Digital Sebagai Pondasi Penanaman bilai Multikulturasi

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.⁹ Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan membaca dan menulis, akan tetapi mencakup banyak aspek keterampilan lainnya, diantaranya kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk pada sumber digital. Oleh karena demikian, literasi digital dalam pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif dan teknis yang kritis, serta kemampuan menganalisis secara mendalam tentang bagaimana mendapatkan, mencari, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi yang berbasis teknologi.¹⁰

Literasi digital sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter di era teknologi. Menggabungkan literasi digital dengan pendidikan multikultural dapat memperluas wawasan siswa, tidak hanya soal teknologi, tapi juga nilai sosial seperti toleransi, penghargaan keberagaman, dan berpikir kritis. Pendekatan multikultural dalam literasi digital memberi kesempatan bagi siswa memahami berbagai perspektif, membangun pengetahuan dalam konteks budaya, dan mengembangkan sikap terbuka dalam interaksi sekolah. Kegiatan penguatan literasi digital, seperti gerakan literasi 15 menit sebelum pelajaran, juga mendukung pembentukan humanisme digital agar siswa menjadi pengguna teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Pengembangan aplikasi multikultural berbasis teknologi AR menjadi inovasi tepat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran digital generasi digital native. Aplikasi ini menyajikan fitur

⁷ Oktavia Ramadhani, Khoirunisa, *Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 3, No 1 (2025), hal. 324

⁸ Lingga Sekar Arum, dkk, *Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*, *Accounting Student Research Journal*, Vol 2, No 1, (2023), hal. 60-70

⁹ Dien Nur Chotimah, Sutaman, *Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang*, *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*, Vol 20, No 1, (2020), hal. 79

¹⁰ Muhammad Japar, dkk, *Pelatihan Pendidikan Multikultural Berbasis Literasi Digital untuk Penguatan Kebhinekaan Global Bagi Guru MGMP PKn DKI Jakarta*, *Jurnal Abdimas Mandiri*, Vol 9 No 2, (2025), hal. 288

materi dan evaluasi yang memungkinkan belajar mandiri, interaktif, dan menarik. Keberadaan aplikasi ini menjadi media pendukung yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sekaligus meningkatkan keterampilan digital secara praktis.

Dengan tampilan dan konten yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, aplikasi ini berkontribusi menciptakan lingkungan belajar inklusif, ramah anak, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dan pendidikan multikultural melalui media aplikasi mampu menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kompetensi digital sekaligus membentuk karakter secara holistik.¹¹

Tantangan Dalam Implementasi Nilai Multikultural di Era Digital

Implementasi nilai multikultural di tengah era digital menghadapi tantangan yang cukup rumit, terutama karena ruang digital menciptakan pola interaksi sosial yang cepat dan terbuka. Salah satu tantangan utamanya adalah munculnya kembali prasangka etnis, intoleransi agama, dan sentimen identitas yang beredar melalui media digital. Konten-konten tersebut sering kali membangun gambaran negatif terhadap kelompok budaya tertentu, sehingga menghambat proses pembentukan sikap saling menghargai. Banks menjelaskan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam pendidikan multikultural adalah masih kuatnya prasangka sosial yang terbentuk melalui representasi yang bias di media.¹²

Selain itu, keragaman budaya yang ada di Indonesia seringkali tidak dipahami secara mendalam oleh Generasi Z, terutama jika pemahaman yang mereka miliki hanya didapatkan melalui media sosial. Budaya seringkali direduksi hanya pada aspek simbolik seperti pakaian adat, musik, atau makanan, tanpa memahami nilai, filosofi, dan konteks sosial di baliknya. Hall menyebut fenomena ini sebagai cultural simplification, yaitu penyederhanaan budaya yang mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap perbedaan. Kondisi ini justru mempersulit internalisasi nilai multikultural yang sejati, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya.

Tantangan berikutnya adalah polarisasi identitas. Ruang digital sering kali menjadi tempat munculnya identitas kelompok yang eksklusif, seperti fanatisme etnis, agama, atau komunitas tertentu. Polarisasi ini dapat menghambat terjadinya dialog lintas budaya karena individu cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok yang homogen. Menurut Suparlan, multikulturalisme hanya dapat terwujud jika masyarakat memiliki ruang dialog terbuka yang menghargai perbedaan yang justru sering melemah di lingkungan digital yang terfragmentasi.¹³

Tantangan terakhir adalah melemahnya nilai gotong royong dan empati lintas budaya, yang seharusnya menjadi fondasi bagi bangsa multikultural seperti Indonesia. Budaya digital sering kali menekankan individualisme, ekspresi bebas, dan kompetisi popularitas. Padahal nilai multikultural membutuhkan kemampuan empatik, kemampuan mendengar, dan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda. Penelitian Tilaar menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar multikultural seperti toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan solidaritas mulai tergerus jika tidak didukung oleh pendidikan yang kuat.¹⁴

Oleh karena itu, tantangan multikultural di era digital tidak hanya melibatkan aspek teknologi, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman budaya, identitas, empati, serta hubungan antar kelompok. Ini memerlukan pendidikan multikultural yang lebih intensif, sistematis, dan sesuai dengan realitas digital generasi saat ini.

Upaya Penguatan Literasi Digital Untuk Membentuk Sikap Multikultural

¹¹ Ella Kusuma Wardani, Muhammad Alfarizqi Nizammuddin Ghiffari, *Pengembangan Aplikasi Multikultural Untuk Menciptakan Digital Literasi Siswa Sekolah Dasar*, *ISOLEC: international seminar on language education, and culture*, (2024), hal. 129-132

¹² James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2010), hlm. 34-36.

¹³ Parsudi Suparlan, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural"* (Jakarta: RUL, 2002), hlm. 18-20.

¹⁴ H.A.R. Tilaar, *"Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan"* (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm. 79-81.

Penguatan literasi digital tidak hanya dilakukan dengan mengembangkan kurikulum, tetapi juga perlu diwujudkan dalam bentuk strategi belajar yang aktif dan sesuai dengan kehidupan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai media digital, seperti video, diskusi online, serta tugas kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan kegiatan tersebut, siswa dijamin untuk memahami perbedaan, terbuka terhadap perspektif orang lain, serta menghargai pendapat beragam. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknologi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman.¹⁵

Selain itu, literasi digital juga harus membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, agar para peserta didik bisa menghadapi aliran informasi yang sangat cepat di dunia digital. Karena banyaknya konten yang berisi intoleransi, prasangka, dan ujaran kebencian, peserta didik perlu memiliki kesadaran etis dan pemahaman tentang budaya. Untuk itu, pembelajaran literasi digital harus memberikan kemampuan bagi peserta didik dalam memilih informasi yang benar, memahami konteks sosial dan budaya, serta menolak informasi yang bisa menyebabkan konflik. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam membentuk generasi yang bisa berinteraksi secara sehat di masyarakat digital yang beragam.¹⁶

Penguatan literasi digital juga membutuhkan partisipasi aktif keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai pendukung utama dalam proses belajar di sekolah. Orang tua diharapkan bisa mengawasi dan menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara bertanggung jawab serta beretika. Lingkungan sosial yang mendorong toleransi dan saling menghormati akan memperkuat nilai-nilai keberagaman yang telah diajarkan melalui pendidikan formal. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam membentuk ekosistem literasi digital yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik.¹⁷

Pengembangan literasi digital yang berlandaskan nilai multikultural bisa diintegrasikan dengan prinsip keagamaan dan kearifan lokal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, literasi digital bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, seperti sikap moderat, toleran, dan adil. Penyampaian materi digital yang menampilkan keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam bisa membantu siswa mengerti bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dalam masyarakat, dan harus dihadapi dengan sikap saling hormat. Pendekatan ini menjadikan literasi digital sebagai sarana untuk menghubungkan ajaran agama dengan dunia digital yang ada.

Selain itu, membiasakan berdialog dan melakukan refleksi adalah bagian penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Diskusi yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital bisa menjadi ruang untuk berbagi pandangan mengenai isu-isu sosial dan budaya yang sedang terjadi. Dalam proses dialog ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan sopan, menerima perbedaan pandangan, serta membentuk sikap saling menghormati. Proses ini membantu membentuk sikap multikultural yang tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya meningkatkan literasi digital juga perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para pendidik. Guru harus memahami dengan baik berbagai teknologi digital, etika dalam menggunakan media, dan isu keberagaman. Program pelatihan untuk guru perlu difokuskan pada kemampuan merancang pembelajaran digital yang memperhatikan perbedaan latar belakang siswa. Dengan memiliki kompetensi tersebut, guru bisa menjadi fasilitator yang baik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui proses belajar mengajar.

Secara umum, memperkuat pemahaman tentang digital di lingkungan pendidikan untuk membentuk sikap multikultural adalah proses yang terus-menerus dan membutuhkan kerja sama dari semua pihak. Tindakan mengawasi dan mengevaluasi cara penggunaan digital di sekolah harus dilakukan terus-menerus agar tujuan membentuk sikap toleran dan inklusif berhasil dicapai. Jika penerapan literasi digital dilakukan dengan tepat, maka dunia digital bisa menjadi

¹⁵ Supratman, Lucy Pujasari. "Digital Literacy Of Young People In The Era Of Social Media" Jurnal komunikasi vol. 12 No. 2 (2019) : 123-125

¹⁶ Sonia Nieto, *Affirming Diversity : The Sociopolitical Contexts Of Multicultural Education*. (Boston: Allyn & Bacon 2010), hlm. 79

¹⁷ UNESCO, *Global Education Monitoring Report* (UNESCO,2022), hlm. 112

sarana belajar yang tidak hanya membuat orang lebih cerdas, tetapi juga mempererat persatuan dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, jelas bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun nilai-nilai multikultural pada Generasi Z. Penggunaan media digital dengan tepat bisa membantu menumbuhkan sikap toleran, penuh empati, saling menghargai perbedaan, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai budaya. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui interaksi sosial di dunia maya, akses informasi dari berbagai budaya, serta pembelajaran yang menggunakan teknologi secara terus-menerus.

Media digital di satu sisi bisa membantu memperluas pemahaman tentang keberagaman, tapi di sisi lain juga membawa banyak masalah, seperti penyebaran ujaran kebencian, prasangka antar kelompok, berita palsu, dan munculnya perpecahan dalam identitas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menggunakan teknologi digital saja tidak cukup, tetapi juga harus didukung oleh sikap etis, tanggung jawab, serta pemahaman tentang budaya yang beragam saat berinteraksi di dunia maya.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan literasi digital dengan mengedepankan nilai multikultural membutuhkan kerja sama yang terus-menerus dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan bekerja sama secara sinergis, literasi digital tidak hanya membantu Generasi Z memahami teknologi dengan lebih baik, tetapi juga membentuk kepribadian yang toleran, inklusif, dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Lingga Sekar, dkk. 2023. *Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030*. Accounting Student Research Journal, 2(1)
- Banks, James A. 2010. *"An Introduction to Multicultural Education"*. Boston
- Castells, Manuel. 2010. *"The Rise of the Network Society"*. Oxford: Blackwell
- Chotimah, Dien Nur, & Sutaman. 2020. *Penguatan Relasi Multikultural dengan Literasi Digital di Desa Pait Kasembon Malang*. Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan, 20(1)
- Japar, Muhammad, dkk. 2025. *Pelatihan Pendidikan Multikultural Berbasis Literasi Digital untuk Penguatan Kebhinekaan Global Bagi Guru MGMP PKn DKI Jakarta*. Jurnal Abdimas Mandiri, 9(2)
- Moleong, Lexy J. 2018. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2015. *"Media Sosial"*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nieto, Sonia. 2010. *"Affirming Diversity : the Sociopolitical Context of Multicultural Education"*. Baston : Allyn & Bacon
- Nuraeni, Siti. 2020. *"Literasi Digital dan Tantangan Keberagaman."* Jurnal Komunikasi
- Prensky, Marc. 2001. *"Digital Natives, Digital Immigrants"*. California: MCB University Press,
- Ramadhani, Oktavia, & Khoirunisa. 2025. *Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(1)
- Sugiyono. 2019. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 2002. *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural"*. Jakarta: RUL
- Supratman, Lucy Pujasari. 2019. *"Digital Literacy of Young People in the Era of Social Media."* Jurnal Komunikasi, Vol. 12, No. 2
- Tilaar, H. A. R. 2012. *"Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan"*. Jakarta: Gramedia
- UNESCO. 2022. *"Global Education Monitoring Report"*. UNESCO,
- Wardani, Ella Kusuma, & Ghiffari, Muhammad Alfarizqi Nizammuddin. 2024. *Pengembangan Aplikasi Multikultural untuk Menciptakan Digital Literasi Siswa Sekolah Dasar*. ISOLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture